



Analisis Karakteristik dan Peran Strategi Migrasi Domestik dan Internasional pada Penghidupan Rumah Tangga Migran (Studi Kasus: Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen)

Analysis of Characteristics and Role of Domestic and International Migration Strategies in the Livelihoods of Migrant Households (Case Study: Padas Village, Jono Village, and Gawan Village, Tanon District, Sragen Regency)

Mada Sophianingrum¹

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Melisa Angelina

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Prihadi Nugroho

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Artikel Masuk : 21 Juli 2021

Artikel Diterima : 23 April 2022

Tersedia Online : 30 April 2022

Abstrak: Migrasi bagi penduduk perdesaan merupakan bagian dari strategi adaptasi untuk menghadapi tekanan dan risiko pada penghidupan mereka. Padahal, sektor pertanian di perdesaan merupakan sektor yang tangguh dibandingkan sektor lainnya, karena dapat bertahan dan justru meningkat secara signifikan meskipun dalam kondisi perekonomian sedang terganggu akibat Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategi migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga migran di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan. Kerangka penghidupan berkelanjutan menjadi acuan untuk mengkaji kondisi penghidupan rumah tangga yang komprehensif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam terhadap migran, keluarga migran dengan berbagai karakteristik migrasi. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa peran strategi migrasi yang terjadi di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan dipengaruhi oleh waktu migrasi, perbedaan karakteristik sumber daya/modal penghidupan, konteks kerentanan pada penghidupan, serta karakteristik strategi migrasi yang terjadi. Pada skala wilayah, meskipun terdapat perbedaan karakteristik sumber daya/modal penghidupan antara ketiga desa, namun peran migrasi tetap sama. Sementara itu, peran strategi migrasi dapat dilihat lebih jelas berdasarkan waktu terjadinya migrasi (periodisasi migrasi) yang terjadi di ketiga desa.

¹ Korespondensi Penulis: Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: mada.sophianingrum@live.undip.ac.id

Kata Kunci: kemiskinan; migrasi penduduk usia produktif; migrasi perdesaan; pembangunan berkelanjutan; remitan; strategi penghidupan berkelanjutan desa

Abstract: *Migration for rural communities is part of an adaptation strategy to deal with stresses and risks to their livelihoods. In fact, the rural agricultural sector is formidable compared to other sectors because it can survive and increase significantly even though the economy is being disrupted due to the Covid-19 Pandemic. This study aimed to analyze the role of migration strategies carried out by migrant households in Padas Village, Jono Village, and Gawan Village. The sustainable livelihood framework becomes a reference for assessing comprehensive household livelihood. This research uses a case study approach. In-depth data collection is carried out on migrants and migrant families with various migration characteristics. The results show that the migration strategy that occurs in Padas Village, Jono Village, and Gawan Village is influenced by the time of migration, differences in resources/livelihood capital characteristics, the context of vulnerability to livelihoods, and the migration strategy conducted. At the regional scale, although there are differences in the characteristics of resources/livelihood capital between the three villages, the role of migration remains the same. Meanwhile, the role of the migration strategy can be seen more clearly based on the time of migration that occurred in the three villages.*

Keywords: *migration of the working age population; poverty; remittances; rural migration; rural sustainable livelihoods strategy; sustainable development*

Pendahuluan

Kegiatan pertanian menjadi sektor utama penggerak perekonomian di negara berkembang karena berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi nasional (Loizou et al., 2019). Signifikansi sektor pertanian pada perekonomian negara tidak hanya dinilai dari besarnya kontribusi sektor pertanian pada perekonomian tetapi pengaruhnya pada aspek lain yang terkait seperti penyerapan tenaga kerja (Alston & Pardey, 2014). Di Indonesia, sektor pertanian merupakan lima sektor penyangga utama Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional yang selalu tumbuh positif. Mengutip penjelasan Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang dipublikasikan pada halaman resminya menjelaskan, dalam kurun waktu tahun 2013-2018, PDB sektor pertanian secara konsisten menunjukkan peningkatan yang signifikan, setiap tahun sektor pertanian mengalami pertumbuhan yaitu 9,93% dan pada tahun 2019 sektor pertanian berkontribusi sebesar 19,67% pada PDB Nasional². Terlepas dari kondisi saat ini yaitu terjadinya pandemi Covid-19, hingga pada kuartal II/2020, sektor pertanian menjadi satu-satunya sektor dari lima sektor penyangga utama PDB yang tumbuh positif sepanjang periode tersebut. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, menurut Kominfo (2019), sektor pertanian menyerap tenaga kerja hingga 133,56 juta orang pada Agustus 2019.

Penjabaran di atas memberikan gambaran bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang tangguh dibandingkan sektor lainnya, karena dapat bertahan dan meningkat secara signifikan padahal kondisi perekonomian sedang terganggu akibat Pandemi Covid-19. Penjelasan kondisi tersebut secara tidak langsung memberi harapan besar bahwa sektor ini sudah seharusnya memberi banyak dampak positif pada penghidupan pekerja di sektor ini (Khanal et al., 2015). Namun pada kenyataannya, sektor pertanian tidak dapat menjamin kesejahteraan seluruh orang-orang yang memilih bekerja di sektor ini, terutama kesejahteraan para petani kecil dan buruh tani yang tidak memiliki lahan (Kuang et al., 2020a)

² Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019). Pertumbuhan PDB Pertanian RI 2018 Melebihi Target. Dalam <https://www.pertanian.go.id/home>.

Banyak penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pertanian pada kehidupan para pekerja di sektor ini seperti petani, buruh tani, dan pekerjaan lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor ini memiliki risiko kerentanan yang cukup tinggi sehingga banyak ditemukan rumah tangga pertanian di desa melakukan strategi kehidupan yang lain, salah satunya adalah migrasi (Ellis, 1998; Kuang et al., 2020a; Xiao & Zhao, 2018). Kondisi tersebut juga ditemukan terjadi di wilayah penelitian yaitu di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Ketiga desa tersebut termasuk dalam kelompok desa penghasil pertanian utama yang memiliki tingkat produktivitas pertanian terbaik dan terbanyak di Kecamatan Tanon³.

Namun kondisi tersebut ternyata tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah penelitian. Hal ini dibuktikan bahwa ketiga desa memiliki jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan paling rendah di Kecamatan Tanon⁴. Salah satu penyebabnya yaitu karena tingkat pendidikan penduduk yang rendah, sehingga banyak penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dan atau petani tetapi hanya memiliki sedikit lahan pertanian atau menyewa (Jedwab et al., 2017; Liao et al., 2019; Piotrowski et al., 2013). Pendapatan yang mereka dapatkan dari pekerjaan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat menjamin kesejahteraan mereka di masa depan (Kuang et al., 2020b; Manlosa et al., 2019). Oleh sebab itu, penduduk akhirnya melakukan strategi kehidupan yang lebih menjanjikan yaitu bermigrasi (Ellis, 2003).

Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa semakin banyak penduduk usia produktif yang melakukan migrasi ke luar Kabupaten Sragen⁵. Lebih lanjut dilakukan tinjauan terhadap data migrasi Kabupaten Sragen menunjukkan jumlah migrasi keluar tertinggi terjadi di Kecamatan Tanon. Sejalan dengan hal itu, pertumbuhan migrasi di ketiga desa juga mengalami peningkatan sebesar 3% setiap tahunnya. Penjabaran kondisi pertanian dan strategi migrasi yang terjadi di ketiga desa tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Strategi migrasi dipandang sebagai sebuah tren atau fenomena umum yang sudah melekat pada penduduk perdesaan (Jiao et al., 2017; Kinnan et al., 2018; Marta et al., 2020). Migrasi dianggap sebagai dampak dari urbanisasi dan ketidaksetaraan pembangunan antara desa dan kota (Fasbender, 1989; Jedwab et al., 2017; Loizou et al., 2019). Namun sebenarnya lebih dari itu, strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga perdesaan adalah bentuk adaptasi untuk bertahan karena pekerjaan di sektor pertanian dan kondisi di desa tidak menjamin keberlanjutan kehidupan penduduk (Fan & Perloff, 2016; Huttunen, 2019; Luqman et al., 2018). Penelitian mengenai keterkaitan peran strategi migrasi dengan kondisi pertanian untuk konteks Indonesia masih terbatas, terlebih lagi jika dikaitkan dengan fenomena pandemi yang terjadi. Lebih jauh lagi, penelitian yang menggunakan pendekatan kehidupan berkelanjutan untuk mengungkap peran strategi migrasi baik itu domestik maupun internasional pada kehidupan rumah tangga migran juga masih sangat terbatas. Padahal, bila ditinjau dari penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1998), Mcdowell & Haan (1997), dan DFID (2001), setiap strategi adaptasi yang dilakukan penduduk perdesaan dipengaruhi oleh banyak aspek salah satunya yaitu karakteristik sumber daya kehidupan.

³ Berdasarkan Data Luas Tanam, Panen, dan Produktivitas Komoditas Utama yang dikeluarkan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen Tahun 2018.

⁴ Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau biasa disebut Basis Data Terpadu (BDT) yang di publikasikan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020.

⁵ Hasil kegiatan survey lapangan pada program Kerja Praktik Tematik Integratif Departemen Teknik Perencanaan wilayah dan Kota Tahun 2019

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji bagaimana peran strategi migrasi pada penghidupan rumah tangga migran di ketiga desa. Peneliti melakukan analisis terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam kerangka kerja penghidupan berkelanjutan perdesaan (*Rural Sustainable Livelihoods*) seperti karakteristik sumber daya penghidupan pada skala desa dan rumah tangga, akses terhadap sumber daya, faktor yang mempengaruhi, dan akhirnya yaitu hasil dari strategi migrasi itu sendiri. (DFID, 2001; Ellis, 1998; Mcdowell & Haan, 1997; Scoones, 1998).

Penelitian ini memerlukan keterlibatan peneliti secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang detail dan representatif. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun objek penelitian atau unit yang dianalisis yaitu rumah tangga migran dari ketiga desa. Pemilihan migran yang diwawancarai dilakukan berdasarkan pengalaman migran melakukan migrasi lebih dari tiga tahun. Tujuannya untuk memastikan bahwa rumah tangga migran telah mendapatkan *output* pada penghidupannya dari proses migrasi tersebut. Dilakukan teknik *snowballing sampling* untuk menentukan narasumber yang diwawancarai. Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan rekomendasi narasumber yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan informasi selengkap mungkin mengenai peran migrasi dalam penghidupannya.

Gambar 1 mengilustrasikan tahapan wawancara dalam penelitian ini. Peneliti mewawancarai informan kunci yang merupakan perangkat desa dari ketiga desa sebanyak lima orang. Terdapat surveyor yang merupakan fasilitator antara peneliti dan narasumber di lapangan. Hal ini dilakukan karena penelitian dilakukan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan PSBB/*lockdown* di wilayah penelitian sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan kegiatan survei lapangan. Sebagai fasilitator, surveyor membantu peneliti untuk mencari informasi kontak migran yang direkomendasikan oleh informan kunci. Selanjutnya, peneliti menghubungi migran untuk melakukan sesi wawancara mendalam melalui telepon genggam.

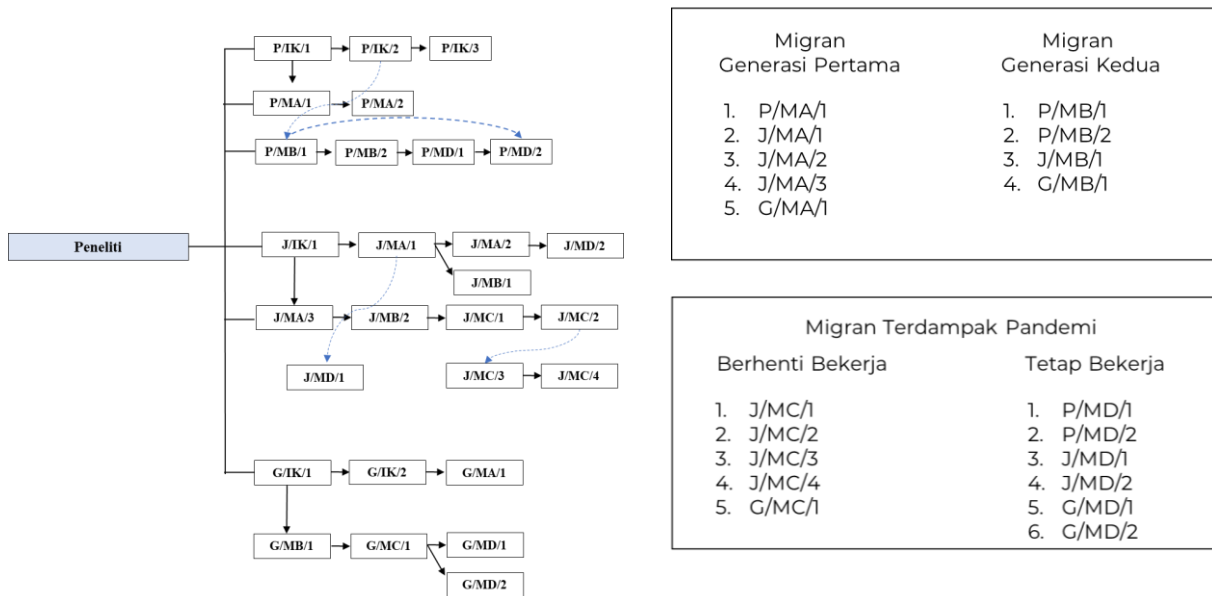
Pengolahan hasil wawancara dilakukan dengan kompilasi yang kemudian dilakukan penyortiran data dengan bantuan kartu informasi. Kategorisasi kartu informasi disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian yaitu terkait dengan karakteristik migrasi, karakteristik penghidupan berkelanjutan dan peran strategi migrasi. Integrasi informasi tersebut dituangkan dalam *mind mapping* dengan tujuan untuk melihat keterkaitan antar informasi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Strategi Migrasi di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, diketahui bahwa karakteristik strategi migrasi yang dilakukan oleh migran dari Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan memiliki kesamaan karakteristik jika ditinjau dari waktu terjadinya. Kesamaan karakteristik strategi migrasi di ketiga desa tersebut disebabkan oleh kesamaan karakteristik sumber daya penghidupan yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan temuan Rudiarto et al. (2020) yang menyebutkan bahwa ketersediaan sumber daya penghidupan serta kemudahan dalam mengaksesnya sangat mempengaruhi bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan penduduk desa. DFID (2001) juga menggambarkan hubungan dari setiap jenis sumber daya yang saling mempengaruhi satu sama lain berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan terkait dengan strategi bertahan yang dilakukan oleh rumah tangga perdesaan. Sebagai contoh seseorang yang memiliki modal alam (memiliki lahan

produktif), akan lebih mudah mengakses pinjaman ke bank/koperasi untuk mendapatkan modal berwirausaha.

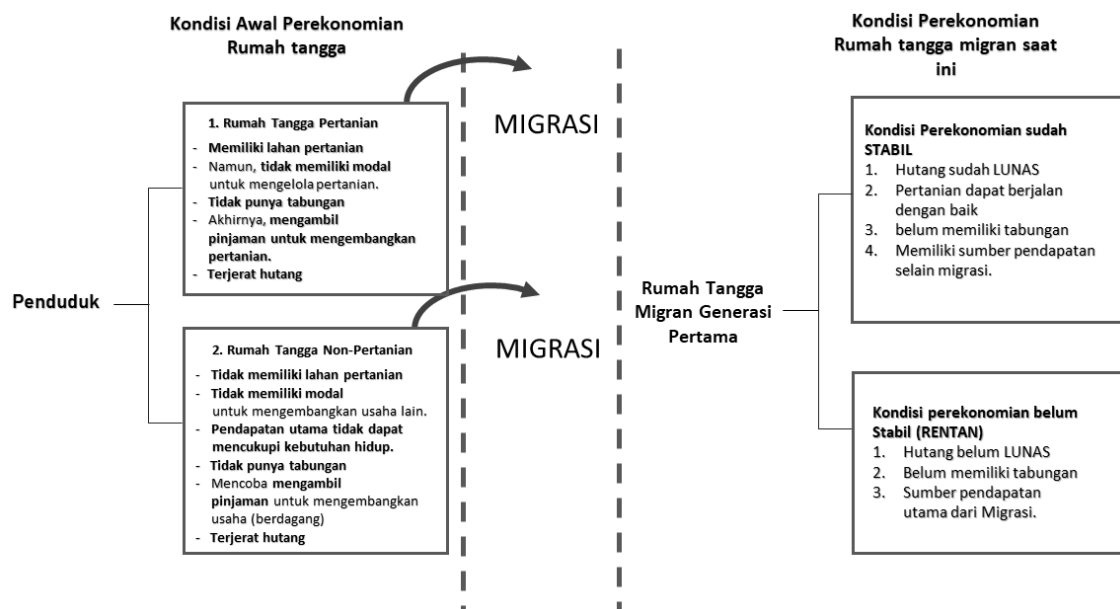


Gambar 1. Tahapan Pengumpulan Data dan Kategori Narasumber

Selain karakteristik sumber daya penghidupan di desa, karakteristik strategi migrasi juga dipengaruhi oleh karakteristik sumber daya penghidupan pada rumah tangga. Hal ini ditegaskan oleh Marta et al. (2020), yang menjelaskan bahwasanya latar belakang kehidupan migran atau dapat diartikan dengan kepemilikan sumber daya penghidupan yang meliputi kondisi ekonomi keluarga, ukuran keluarga, usia, pendidikan, kehidupan sosial, dan lainnya secara tidak langsung mempengaruhi secara signifikan pengambilan keputusan migrasi seperti daerah tujuan, pola migrasi, jenis pekerjaan, besar kiriman remitan, pola penggunaan, serta peranannya pada rumah tangga migran. Hal-hal tersebut membentuk karakteristik strategi migrasi yang dilakukan oleh migran di ketiga desa.

Berangkat dari teori tersebut, maka didapatkan temuan yang menunjukkan bahwa karakteristik strategi migrasi yang dilakukan migran di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan berbeda jika dianalisis berdasarkan waktu terjadinya migrasi. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya periodisasi migrasi di ketiga desa yang terbagi dalam dua periode waktu sehingga ditemukan adanya Migran Generasi Pertama dan Migran Generasi Kedua (yang selanjutnya dalam penelitian ini seluruh analisis akan ditinjau berdasarkan generasi migran).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa migran generasi pertama adalah migran yang sudah melakukan migrasi lebih dari 10 tahun. Oleh sebab itu, karakteristik usia migran pada kelompok ini yaitu lebih dari 40 tahun. Sementara itu, migran generasi kedua adalah anak atau saudara dekat dari migran generasi pertama yang melanjutkan melakukan migrasi. Terdapat perbedaan faktor pendorong yang sangat signifikan dari dua kelompok migran tersebut. Adapun faktor-faktor yang mendorong seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu latar belakang kondisi perekonomian migran (Lyu et al., 2019). Gambar 2 merupakan temuan yang menggambarkan proses terjadinya migrasi di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan.



Gambar 2. Proses Terjadinya Migrasi di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan

Karakteristik migran ditinjau dari latar belakang pendidikan didominasi oleh migran yang hanya lulus SD dan SMP. Migran yang hanya lulus SD pada umumnya merupakan migran yang berusia lebih dari 40 tahun. Sementara itu, migran dengan usia yang lebih muda (20-40 tahun) merupakan lulusan SMP dan SMA. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan kebijakan pada sistem pendidikan (penetapan program wajib belajar, bantuan dana pendidikan, dll) kultur budaya, dan kepentingan antar generasi yang disebabkan oleh modernisasi. Sebelum teknologi menjadi maju seperti saat ini, penduduk di Desa Padas, Desa Jono dan Desa Gawan tidak menganggap pendidikan sebagai prioritas karena pada saat itu seluruh aktivitas perekonomian desa berpusat di sektor pertanian.

Akibatnya, sumber daya manusia dialokasikan sepenuhnya untuk peningkatan produktivitas pertanian. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, migran yang berusia lebih dari 40 tahun cenderung tidak memiliki pengalaman dan keterampilan yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sementara migran yang berusia antara 20-40 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang besar dengan jenis pekerjaan yang dapat diakses oleh migran di daerah tujuan (Manlosa et al., 2019; Rudiarto et al., 2020; Wijayanti et al., 2016).

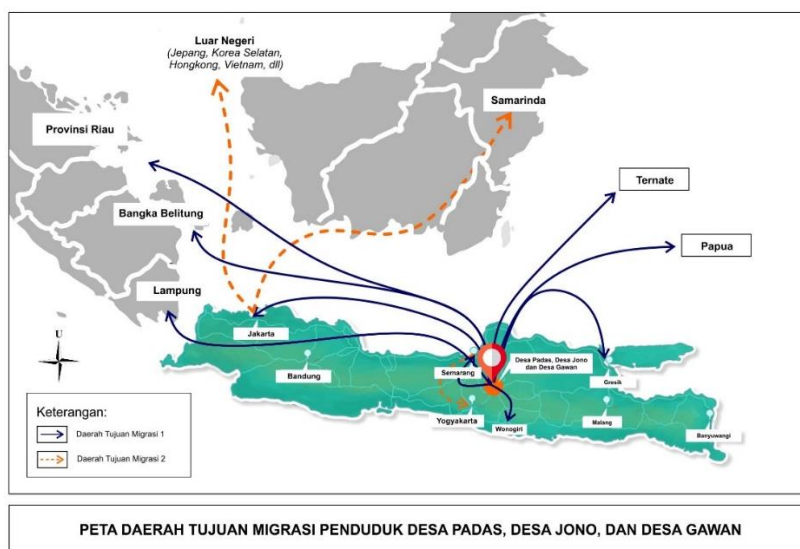
Selanjutnya ditinjau dari kondisi ekonomi, migran dari ketiga desa pada umumnya melakukan migrasi karena pendapatan dari pekerjaan di desa tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan/atau terlilit utang. Kondisi ekonomi yang lemah menjadi faktor utama yang mendorong migran melakukan migrasi (Rizvi et al., 2011). Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik strategi migrasi yang dilakukan migran dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan daerah tujuan, pola dan durasi migrasi, serta pekerjaan migran (Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Migran Generasi Pertama dan Kedua Berdasarkan Jenis Sumber Daya Penghidupan

Jenis Sumber Daya Penghidupan	Migran Generasi Pertama (Usia lebih dari 40 tahun)	Migran Generasi Kedua (Usia 20-40 tahun)
Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki lahan pertanian dengan luasan rata-rata 3.000m² yang diperoleh dari warisan keluarga Memiliki hewan ternak seperti kambing, sapi, kerbau, ayam, bebek, dan titik. Memiliki rumah yang berasal dari warisan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki lahan pertanian. Sebagian migran yang sudah berkeluarga dengan kondisi finansial yang baik sudah memiliki rumah. Migran yang belum menikah memilih tinggal di kontrakan, kos-kosan, atau rumah tinggal bersama dengan migran lain.
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Didominasi oleh migran dengan lulusan SD Tidak memiliki pengalaman dan keterampilan khusus Ukuran keluarga/ jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan lebih dari 2 orang Rendahnya pendidikan serta minimnya pengalaman dan keterampilan membatasi akses migran terhadap pekerjaan sehingga didominasi oleh pekerja sektor informal. 	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan migran lebih baik yaitu lulusan SMP, SMA, SMK, dan Diploma Memiliki pengalaman dan keterampilan yang dapat memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan Sebagian besar migran belum berkeluarga sehingga jumlah tanggungan masih sedikit Akses terhadap lowongan pekerjaan lebih besar, sehingga jenis pekerjaan migran bervariasi (formal dan informal).
Sumber Daya Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki masalah ekonomi yang merupakan alasan utama migran melakukan migrasi. Memiliki aset seperti lahan pertanian (sawah), hewan ternak, dan berdagang di rumah untuk menambah penghasilan. Penghasilan berkisar 1-3 juta/bulan 	<ul style="list-style-type: none"> Penghasilan migran antara 3-5 juta/bulan bagi yang bekerja sebagai karyawan. Sementara migran yang berwirausaha memiliki penghasilan lebih dari 5 juta/bulan. Tidak memiliki masalah hutang.
Sumber Daya Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Lahan dan tempat tinggal merupakan aset fisik yang paling utama. 	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan dan alat telekomunikasi adalah aset fisik yang paling utama.
Sumber Daya Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan sosial dengan lingkungan di desa erat karena anggota keluarga tetap tinggal di daerah asal. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki hubungan yang erat dengan daerah asal

Pola dan Durasi serta Daerah Tujuan Migrasi

Sejalan dengan teori-teori migrasi klasik, pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi mempertimbangkan kemudahan akses menuju daerah tujuan yang meliputi biaya transportasi, biaya hidup di daerah tujuan, dan besar pendapatan yang akan didapatkan (King, 2012; Rizvi et al., 2011). Ketiga hal tersebut dipertimbangkan dalam pemilihan daerah tujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal yang paling besar. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa strategi migrasi yang terbentuk yaitu migrasi domestik (dalam negeri) dan migrasi internasional (luar negeri).



Gambar 3. Peta Daerah Tujuan Migrasi

Adapun daerah tujuan migrasi di dalam negeri tersebar di seluruh kota di Indonesia. Sebagaimana yang tampak pada Gambar 3, daerah tujuan migrasi paling banyak berada di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, migran memilih daerah tujuan yang masih berada di dalam Pulau Jawa dengan pertimbangan untuk memudahkan perjalanan pergi dan pulang ke daerah asal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rudiarto et al., 2020) yang menunjukkan bahwa migran perdesaan umumnya memiliki frekuensi pulang-pergi (durasi migrasi) yang singkat karena mereka memiliki anggota keluarga yang tinggal di desa dan sangat bergantung pada pendapatan dari migrasi (anak, istri, atau keluarga besar). Oleh karena migran memilih daerah tujuan yang dekat dengan daerah asal agar meminimalkan biaya perjalanan.

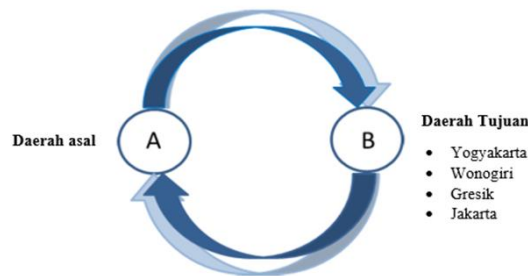
Berbanding terbalik dengan migran usia muda atau migran generasi kedua yang cenderung memiliki kebebasan dalam memilih daerah tujuan migrasi, belum terikat dalam status pernikahan sehingga tidak memiliki tanggungan wajib dan keluarga yang ada di desa juga tidak bergantung sepenuhnya dari pendapatan migran. Kondisi tersebut juga menyebabkan migran usia muda memiliki durasi migrasi yang lebih lama dan hanya pulang/kembali ke daerah asalnya sekali atau dua kali dalam setahun. Oleh sebab itu, migran generasi kedua dapat berpindah daerah tujuan migrasi ke daerah yang lebih jauh bahkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa migran yang melakukan migrasi ke luar negeri setelah beberapa kali melakukan migrasi di dalam negeri.

Gambar 4 merupakan ilustrasi strategi migrasi yang terbentuk di wilayah penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, migran generasi pertama membentuk pola migrasi berulang dengan satu daerah tujuan seperti yang tampak pada Gambar 4. Sementara itu, migran dengan usia yang lebih muda, cenderung berpindah-pindah sehingga strategi migrasi yang mereka lakukan membentuk pola strategi migrasi berulang dengan lebih dari satu daerah tujuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa migrasi internasional hanya dilakukan oleh migran generasi kedua. Berdasarkan wawancara dengan pelaku migrasi luar negeri, keputusan tersebut diambil karena beberapa pertimbangan. Migran memutuskan bermigrasi keluar negeri karena merasa tidak puas atas penghasilan yang diperoleh dari proses migrasi pertama. Meskipun demikian, pengalaman migrasi pertama oleh migran

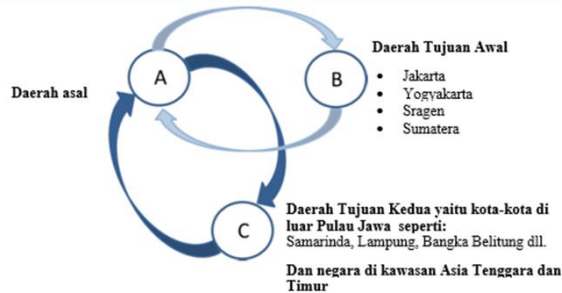
periode kedua memainkan peran penting dalam proses migrasi internasional. Melalui proses migrasi itu migran dari wilayah penelitian memiliki hubungan/relasi baru di daerah tujuan yang memberi informasi mengenai informasi peluang kerja yang lebih baik di luar negeri. Dengan adanya migrasi awal tersebut proses migrasi internasional menjadi lebih terbuka. Kondisi yang paling umum ditemui oleh migran usia muda yang bekerja sebagai buruh/karyawan pabrik di daerah tujuan adalah tidak adanya jaminan peningkatan karir ataupun jaminan pekerjaan tersebut akan bertahan lama. Hal tersebut terjadi karena migran hanya lulusan SMA/SMK sehingga status pekerjaan yang mereka dapatkan adalah sebagai pekerja kontrak. Pembahasan terkait dengan strategi migrasi luar negeri akan dibahas lebih mendalam pada bagian selanjutnya mengenai peran strategi migrasi.

Pola Migrasi Berulang dengan Satu Daerah Tujuan Migrasi



Migran meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan migrasi yang pada umumnya merupakan kota-kota yang ada di Pulau Jawa.

Pola Migrasi Berulang dengan Daerah Tujuan Yang Selalu Berubah



Migran meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan migrasi yang kemudian memilih daerah tujuan migrasi yang lain, daerah tujuan berikutnya cenderung lebih jauh dari daerah pertama. Tipe migrasi ini biasa dilakukan oleh migran yang berusia muda.

Gambar 4. Pola Strategi Migrasi

Jenis Pekerjaan Migran

Perbedaan kualitas sumber daya/modal manusia menimbulkan perbedaan jenis mata pencaharian di antara migran. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, migran usia tua umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah sehingga peluang kerja di daerah tujuan tidak sebesar peluang kerja yang akan didapatkan migran usia muda. Migran usia tua umumnya bekerja di sektor informal yang tidak terlalu mementingkan latar belakang pendidikan seperti supir truk, bus, atau angkutan kota, buruh

konstruksi, buruh angkut, petugas ekspedisi, pedagang pakaian, lukisan, dan alat-alat tulis dan lainnya.

Sementara itu, migran usia muda lebih banyak bekerja pada sektor formal. Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya saing dan memperbesar kesempatan kerja di daerah tujuannya (Amare & Hohfeld, 2016; Rudiarto et al., 2020). Adapun jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh migran usia muda yaitu sebagai karyawan tetap dan karyawan kontrak di sebuah perusahaan. Migran yang berstatus karyawan kontrak memiliki pekerjaan sampingan sebagai ojek online untuk menambah penghasilan keluarga. Sementara itu, bagi migran yang bekerja diluar negeri umumnya memiliki pekerjaan sebagai karyawan kontrak dengan masa kontrak 3-4 tahun. Selama masa kontrak tersebut, migran hanya diperbolehkan pulang kampung setelah melewati masa kerja dua tahun pertama.

Peran Strategi Migrasi pada Penghidupan Rumah Tangga Migran

Studi Kasus 1: Peran Strategi Migrasi Domestik

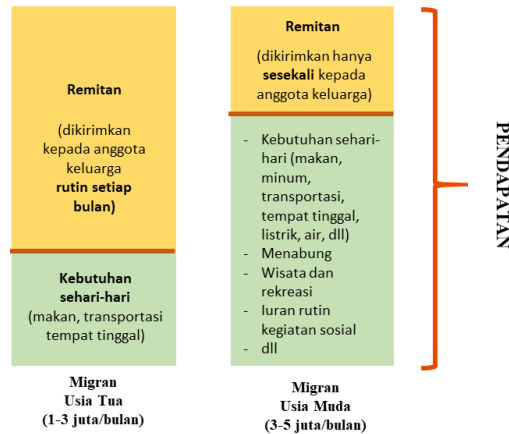
Migrasi domestik (dalam negeri) dilakukan oleh seluruh migran di wilayah penelitian. Namun, sebagian migran generasi kedua memilih untuk meneruskan migrasi ke luar negeri karena merasa tidak puas dengan hasil yang mereka dapatkan dari pekerjaan di dalam negeri. Berdasarkan hasil wawancara dengan migran yang melakukan migrasi internasional, diketahui bahwa migrasi domestik menjadi batu loncatan bagi migran yang melakukan migrasi internasional. Mereka memanfaatkan proses migrasi pertama untuk mendapatkan pengalaman, mengumpulkan modal (uang) untuk mengikuti kelas di lembaga pelatihan dan biaya pendaftaran program kerja ke luar negeri.

Sementara itu, sebagian migran memilih untuk tetap bertahan melakukan migrasi dalam negeri. Keputusan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa migrasi domestik dianggap sebagai alternatif utama untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi yang mendesak dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (DFID, 2001; Ellis, 1998; Mcdowell & Haan, 1997; Scoones, 1998; Vacaflares, 2018). Oleh karena itu, analisis terhadap peran strategi migrasi ini perlu dilakukan, karena perbedaan karakteristik akan sangat mempengaruhi seberapa jauh migrasi berdampak pada kehidupan rumah tangga migran (Agesa & Kim, 2001; Elasha et al., 2005; Kuang et al., 2020b; Nour, 2019).

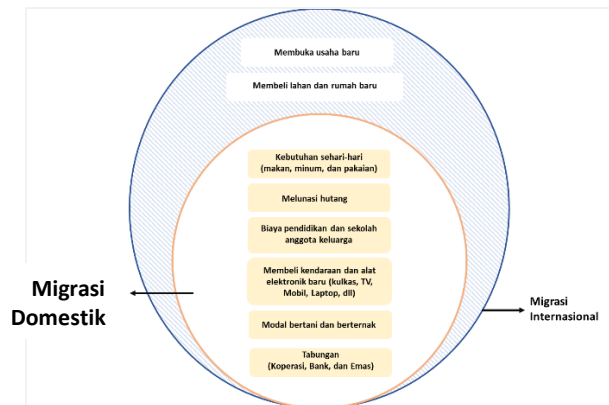
Peran strategi migrasi domestik pada penghidupan rumah tangga migran, dianalisis dengan melihat perubahan yang terjadi pada dua indikator hasil strategi penghidupan berkelanjutan. Indikator pertama yaitu peningkatan pendapatan dan penambahan jumlah aset (*output*) dan indikator kedua yaitu keberlanjutan penghidupan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (*outcome*). Gambar 5 menunjukkan perbandingan besar pendapatan yang didapatkan migran dari pekerjaannya di daerah tujuan. Berdasarkan hasil wawancara, migran generasi pertama yang bekerja di sektor informal memiliki pendapatan lebih sedikit dibandingkan migran usia muda. Selain jumlah, pola penggunaan pendapatan antara kedua kelompok migran tersebut juga berbeda.

Sebagaimana yang tampak pada Gambar 5, migran usia tua mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk keluarga yang tinggal di desa. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada bagian sebelumnya, terkait karakteristik migran yang mempengaruhi hasil dari strategi migrasi itu sendiri pada penghidupan rumah tangga migran. Rata-rata pendapatan migran usia tua yaitu Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000. Pendapatan tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh migran usia muda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. Sementara itu, migran usia muda yang melakukan migrasi domestik umumnya memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000.

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan migrasi tersebut kemudian dikirimkan kepada anggota keluarga yang ada di desa dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan migran di daerah tujuan. Pengiriman uang kepada keluarga di desa memiliki proporsi paling besar pada migran usia tua (Gambar 5). Proporsi penggunaan uang kiriman pada rumah tangga migran generasi pertama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan modal tambahan untuk pertanian atau usaha kecil yang dijalankan di desa (Khanal et al., 2015). Sebaliknya, migran generasi kedua hanya mengirimkan sedikit dari pendapatannya kepada keluarga yang ada di desa.



Gambar 5. Perbandingan Jumlah Pendapatan



Gambar 6. Perbandingan Pola Penggunaan Kiriman Migran

Selain berdampak pada peningkatan aset dan perekonomian, migrasi juga berperan pada peningkatan kualitas sumber daya/manusia. Indikator ini memang tidak berdampak langsung pada penghidupan migran tetapi dapat dimanfaatkan pada kesempatan lain untuk mengatasi krisis dan tekanan pada penghidupan migran, seperti yang dilakukan sebagian migran usia muda yang melanjutkan bekerja ke luar negeri. Selain pengalaman dan keterampilan, jaringan sosial yang terbentuk selama proses migrasi didalam negeri juga berperan penting sebagai sumber informasi terkait lowongan pekerjaan di daerah/kota lain.

Pengaruh strategi migrasi domestik terhadap penghidupan rumah tangga migran memang tidak menunjukkan hasil yang besar. Hasil migrasi hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Meskipun demikian, pendapatan, pengalaman, dan keterampilan yang didapatkan mampu merubah perkonomian migran yang sebelumnya sulit menjadi lebih stabil. Khususnya pada rumah tangga migran generasi pertama yang memanfaatkan hasil migrasi untuk menyekolahkan anggota keluarganya (anak-anaknya) ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Studi Kasus 2: Peran Strategi Migrasi Internasional

Berbeda dari daerah lain yang sudah lebih dahulu melakukan migrasi internasional, rumah tangga di Desa Padas, Desa Jono, dan Desa Gawan baru memulai migrasi internasional pada tahun 2015. Keterlambatan proses migrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu karena terbatasnya kemampuan rumah tangga mengakses informasi terkait migrasi yang tersedia melalui internet. Informan kunci mengungkapkan bahwa, kondisi jaringan internet di ketiga desa saat itu belum sebaik saat ini. Hanya terdapat beberapa penyedia jaringan (*provider*) yang mencakup wilayah penelitian, sehingga akses internet menjadi sangat terbatas.

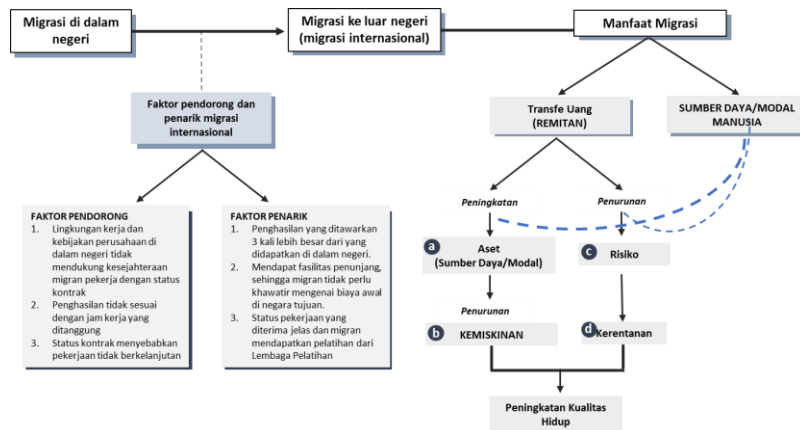
Faktor kedua yaitu pengetahuan tentang teknologi informasi belum diperkenalkan dengan baik. Penduduk tidak dapat memanfaatkan internet dengan optimal, internet hanya digunakan untuk kegiatan dasar seperti komunikasi dan hiburan semata, bukan untuk mencari informasi tentang penerimaan tenaga kerja di luar negeri. Padahal menurut Pratama et al (2020), internet secara inheren dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan baru, pendidikan yang lebih baik, perumahan baru, dan membentuk kontak sosial dalam jangkauan yang lebih luas.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, migrasi internasional mulai dilakukan di ketiga desa. Migrasi ini dipelopori oleh migran usia muda yang memiliki kualifikasi lebih baik dari pada migran usia tua. Selain itu, tidak seperti migran periode usia tua, migran usia muda tidak terlalu terikat oleh keputusan keluarga. Oleh sebab itu, migran usia muda cenderung lebih mudah mengambil keputusan untuk meneruskan atau mengubah daerah tujuan migrasi sesuai dengan kebutuhannya. Migran akan selalu mencari daerah migrasi yang menawarkan peluang kerja yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Ditinjau dari proses terbentuknya (Gambar 7), migrasi internasional muncul setelah migran usia muda melakukan migrasi di dalam negeri. Migran memutuskan bermigrasi keluar negeri karena merasa tidak puas atas penghasilan yang diperoleh dari proses migrasi pertama. Meskipun demikian, pengalaman migrasi pertama memainkan peran penting dalam proses migrasi internasional. Melalui proses migrasi itu migran memiliki hubungan/relasi baru di daerah tujuan yang memberi informasi mengenai informasi peluang kerja yang lebih baik di luar negeri. Dengan adanya migrasi awal tersebut proses migrasi internasional menjadi lebih terbuka.

Gambar 7 merepresentasikan latar belakang munculnya migrasi internasional serta manfaat yang diterima rumah tangga migran dari hasil migrasi internasional. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor pertama yang mendorong migran melakukan migrasi ke luar negeri adalah jumlah penghasilan tidak sebanding dengan jam kerja yang ditanggung migran. Sementara, dengan jam kerja yang sama di luar negeri, migran dapat menghasilkan upah tiga kali lebih besar dari pada upah di dalam negeri. Salah satu narasumber yang sebelumnya bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta mengungkapkan bahwa, bekerja di dalam negeri tidak memberi dampak besar dan belum dapat menjamin berkelanjutan penghidupan rumah tangga migran. Hal ini terjadi karena

migran yang bekerja di dalam negeri tidak mendapat jaminan peningkatan karir karena status pekerjaan yang diberikan hanya sebatas karyawan kontrak.



Gambar 7. Diagram Proses Migrasi Internasional dan Hasilnya

Penetapan status kontrak pada migran dikarenakan latar belakang pendidikan migran yang merupakan lulusan SMA/SMK. Status migran sebagai karyawan atau buruh kontrak menyebabkan mata pencaharian migran menjadi tidak berkelanjutan. Maksudnya, migran hanya dapat bekerja sesuai dengan masa kerja yang telah disepakati. Setelah masa kontrak habis, migran hanya dapat menunggu proses perpanjangan oleh pihak perusahaan. Apabila kontrak tidak diperpanjang atau terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) maka migran harus mencari pekerjaan lain. Siklus tersebut terus terjadi, akibatnya migran selalu memulai kembali karirnya dari awal dan tidak berpeluang untuk mendapatkan status sebagai karyawan tetap.

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan kuat mengapa migran memutuskan untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Salah satu narasumber yang saat ini bekerja di luar negeri mengungkapkan bahwa jalur penempatan pekerja migran yang paling banyak dipilih yaitu program pemagangan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pelatihan Kursus (LPK). Migran yang mengikuti program pemagangan berbeda dengan Pekerja Migran Indonesia (PMI) karena status pekerjaan migran adalah sebagai pemegang dengan kontrak kerja maksimal lima tahun. Selain karena upah dan pengalaman kerja, jalur pemagangan lebih diminati karena adanya perlindungan hukum selama program berlangsung. Selain itu, migran juga mendapatkan fasilitas seperti apartemen atau asrama yang sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya.

Namun, untuk dapat mengikuti program pemagangan, migran harus membayar biaya pelatihan, seleksi, les bahasa, dan proses pemberangkatan kepada LPK. Besar biaya yang dibebankan berbeda-beda tergantung pada LPK penyelenggara. Adapun negara tujuan program pemagangan yang paling banyak dipilih migran periode kedua yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Migran yang berhasil berangkat ke luar negeri, akan ditempatkan di perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan makanan, manufaktur, pengelasan dan konstruksi.

Berdasarkan hasil wawancara, migran pekerja memiliki pendapatan sebesar Rp 15.000.000 – Rp 20.000.000 perbulan belum dipotong biaya asuransi, pajak, dan lainnya. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil kajian literatur dan wawancara, diketahui bahwa pada bulan pertama bekerja migran akan mendapatkan penghasilan sekitar sepuluh juta rupiah (sudah dipotong biaya asuransi kesehatan, pensiun, pajak, dan

tempat tinggal beserta fasilitas lainnya). Pada tahun kedua dan ketiga, penghasilan migran akan meningkat menjadi 13–15 juta rupiah. Setelah masa kontrak pemagangan habis, migran akan mendapatkan suntikan modal karena telah menyelesaikan program magang sebesar 81 juta rupiah. Dana tersebut didapatkan dari uang pensiun dan asuransi.

Sama seperti pola penggunaan pendapatan pada migrasi dalam negeri, migran yang bekerja di luar negeri juga membagi pendapatan menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu dialokasikan untuk biaya hidup migran di tempat migrasinya. Bagian kedua dialokasikan untuk dikirimkan kepada anggota keluarga yang ada di desa.

Pengaruh migrasi luar negeri terhadap kehidupan rumah tangga migran dapat dilihat dari pola penggunaan remitan yang ditunjukkan oleh Gambar 6. Remitan dari hasil migrasi luar negeri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar. Bahkan dalam beberapa kasus, hasil migrasi luar negeri dapat digunakan untuk membuka usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Contoh lainnya, migran bahkan dapat membeli lahan dan membangun rumah baru untuk keluarganya yang ada di desa.

Migrasi luar negeri berperan sangat besar pada kehidupan migran dan rumah tangganya. Seperti penjelasan sebelumnya, melalui hasil dari migrasi luar negeri migran mengusahakan perekonomian anggota keluarga yang ada di desa stabil dan berkelanjutan dengan membuka usaha atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Sementara, migran juga menggunakan uang hasil migrasi untuk menabung sebagai persiapan di masa depan. Selain dampaknya pada peningkatan aset/sumber daya, migrasi luar negeri meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Migran mendapatkan pengalaman, keterampilan, dan jaringan sosial (relasi) baru.

Salah satu alasan terbesar migran memilih bekerja ke luar negeri adalah untuk menambah pengalaman dan keterampilan. Narasumber menjelaskan salah satu pengaruh yang dirasakan setelah bekerja di luar negeri yaitu perubahan etos kerja. Migran terlatih untuk hidup disiplin, tepat waktu, dan taat pada aturan. Contoh negara yang menjadi tujuan migran yaitu Jepang dan Korea Selatan. Kedua negara ini termasuk dalam kategori negara maju yang memiliki etos kerja yang tinggi dan teknologi yang sangat canggih. Narasumber menjelaskan bahwa mereka mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan yang baru karena perusahaan tempat mereka bekerja memiliki alat dan teknologi terbaru. Tidak hanya perusahaan yang bergerak pada bidang industri, bahkan pada sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan serta sektor lain yang berbasis alam pun sudah menggunakan teknologi yang mumpuni. Oleh sebab itu, migran mendapat banyak pengetahuan baru tentang jenis alat yang digunakan, cara pengeoperasian alat, dan lain sebagainya.

Setelah masa kontrak bekerja habis, maka migran harus kembali ke Indonesia. Terutama migran yang berangkat melalui program pemagangan. Migran dari program pemagangan hanya dapat tinggal di negara tujuan selama masa magang berlangsung karena jenis visa yang digunakan adalah visa sebagai pekerja magang. Hasil survei dan wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci dan pelaku migran, menunjukkan bahwa setelah kembali ke desa biasanya migran tidak langsung bekerja. Migran memilih untuk fokus membantu mengembangkan usaha yang sudah dimulai keluarga. Selanjutnya, peneliti juga tidak menemukan adanya transfer ilmu dari migran kepada penduduk di wilayah penelitian setelah kepulangan migran.

Kesimpulan

Strategi migrasi dilakukan oleh rumah tangga pertanian sebagai upaya untuk bertahan menghadapi tekanan dan meminimalkan risiko pada penghidupan mereka. Secara khusus rumah tangga pertanian yang tidak memiliki peluang dalam mengakses dan

memanfaatkan sumber daya penghidupan. Selain karena kondisi pertanian yang mulai mengalami penurunan, modernisasi juga menjadi salah satu faktor yang mendorong penduduk melakukan migrasi. Perbedaan karakteristik sumber daya/modal penghidupan tidak secara signifikan mempengaruhi peran strategi migrasi tetapi cukup berperan dalam proses pengambilan keputusan migrasi oleh rumah tangga (faktor yang mendorong migrasi). Penduduk di ketiga desa melakukan migrasi didorong oleh kondisi perekonomian yang tidak dapat menjamin keberlanjutan kehidupan mereka. Hal tersebut mempengaruhi keputusan migran dalam menentukan daerah tujuan migrasi, pola dan durasi migrasi, serta pekerjaan yang mereka lakukan di daerah tujuan. Karakteristik strategi migrasi merupakan migrasi berulang. Migran generasi pertama memilih daerah tujuan yang dekat dengan daerah asal untuk memudahkan mereka kembali ke daerah asal. Oleh sebab itu, migran generasi pertama, melakukan migrasi berulang dengan satu daerah tujuan migrasi saja. Migran generasi pertama, tidak memiliki kebebasan untuk dapat berpindah daerah tujuan migrasi sebagaimana yang dilakukan migran usia muda karena mempertimbangkan keluarga yang ada di daerah asal. Sementara itu, karakteristik strategi migrasi yang dilakukan migran muda adalah migrasi domestik dan internasional dengan pola yang sama yaitu pergerakan berulang kali dalam jangka waktu yang lama dan daerah tujuan lebih dari satu (berpindah-pindah).

Perbedaan karakteristik strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga juga mempengaruhi peran migrasi pada penghidupan rumah tangga dan desa. Peran strategi migrasi pada setiap rumah tangga berbeda-beda namun secara umum, peran strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga di ketiga desa memberi pengaruh baik pada perekonomian rumah tangga. Terjadi peningkatan kualitas hidup melalui pengiriman uang, selain itu secara tidak langsung dapat meminimalkan risiko dan tekanan pada mata pencaharian karena terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peran migrasi tidak hanya dilihat pada rumah tangga tetapi juga dampaknya pada pembangunan di ketiga desa. Secara umum, pengaruh migrasi pada pembangunan di ketiga desa dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif migrasi yaitu mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan kesejahteraan penduduk, dan meningkatkan sumber daya/modal penghidupan lain sehingga penghidupan di ketiga desa menjadi lebih berkelanjutan. Sementara itu, dampak negatifnya yaitu terkait pada kegiatan pertanian yang merupakan sektor utama perekonomian ketiga desa. Strategi migrasi dapat mengurangi jumlah tenaga kerja pertanian secara signifikan sehingga mengancam keberlanjutan sektor pertanian di ketiga desa ini. Masalah ini kedepannya dapat menjadi pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mencari jalan keluar terbaik agar pertanian dan kehidupan masyarakat dapat terjamin.

Daftar Pustaka

- Agesa, R. U., & Kim, S. (2001). Rural to urban migration as a household decision: Evidence from Kenya. *Review of Development Economics*, 5(1), 60–75. doi:10.1111/1467-9361.00107.
- Alston, M., & Pardey, G. (2014). *Agriculture in the Global Economy*. 28(1), 121–146.
- Amare, M., & Hohfeld, L. (2016). Poverty transition in Rural Vietnam: The role of migration and remittances. *Journal of Development Studies*, 52(10), 1463–1478. doi:10.1080/00220388.2016.1139696.
- DFID. (2001). *Sustainable livelihoods guidance sheets: A livelihood comprises the capabilities, assets and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain the natural resource*. 1–150.
- Elasha, B. O., Nagmeldin, G. E., Hanafi, A., & Sumaya, Z. (2005). Sustainable livelihood approach for assessing community resilience to climate change: Case studies from Sudan. *AIACC Working Paper*, (17), 1–26.
- Ellis, F. (1998). Household strategies and rural livelihood diversification. *Journal of Development Studies*, 35(1),

- 1–38. doi:10.1080/00220389808422553.
- Ellis, F. (2003). *A Livelihoods Approach to Migration and Poverty Reduction*. (November).
- Fan, M., & Perloff, J. M. (2016). Where did all the migrant farm workers go? *Institute for Research and Labor Employment, Policy Brief*(July), 1–8. Retrieved from: <http://www.irl.berkeley.edu/files/2016/IRLE-Where-Did-All-the-Migrant-Farm-Workers-Go.pdf>.
- Fasbender, K. (1989). Rural migration and regional development. *Intereconomics*, 24(4), 191–196. doi:10.1007/bf02928632.
- Huttunen, S. (2019). Revisiting agricultural modernisation: Interconnected farming practices driving rural development at the farm level. *Journal of Rural Studies*, 71(September), 36–45. doi:10.1016/j.jrurstud.2019.09.004.
- Jedwab, R., Christiaensen, L., & Gindelsky, M. (2017). Demography, urbanization and development: Rural push, urban pull and ... urban push? *Journal of Urban Economics*, 98, 6–16. doi:10.1016/j.jue.2015.09.002.
- Jiao, X., Pouliot, M., & Waleign, S. Z. (2017). Livelihood Strategies and Dynamics in Rural Cambodia. *World Development*, 97, 266–278. doi:10.1016/j.worlddev.2017.04.019.
- Khanal, U., Alam, K., Khanal, R. C., & Regmi, P. P. (2015). Implications of Out-Migration in Rural Agriculture: A Case Study of Manapang Village, Tanahun, Nepal. *The Journal of Developing Areas*, 49(1), 331–352. doi:10.1353/jda.2015.0012.
- King, R. (2012). Theories and typologies of migration: An overview and a primer. *Willy Brandt Series of Working Papers in International Migration and Ethnic Relations*, 3/12, 1–43. Retrieved from: <https://www.mah.se/upload/Forskningscentrum/MIM/WB/WB.3.12.pdf>.
- Kinnan, C., Wang, S. Y., & Wang, Y. (2018). Access to migration for rural households. *American Economic Journal: Applied Economics*, 10(4), 79–119. doi:10.1257/app.20160395.
- Kuang, F., Jin, J., He, R., Ning, J., & Wan, X. (2020a). Farmers' livelihood risks, livelihood assets and adaptation strategies in Rugao City, China. *Journal of Environmental Management*, 264(August 2019), 110463. doi:10.1016/j.jenvman.2020.110463.
- Kuang, F., Jin, J., He, R., Ning, J., & Wan, X. (2020b). Farmers' livelihood risks, livelihood assets and adaptation strategies in Rugao City, China. *Journal of Environmental Management*, 264(March), 110463. doi:10.1016/j.jenvman.2020.110463.
- Liao, L., Long, H., Gao, X., & Ma, E. (2019). Effects of land use transitions and rural aging on agricultural production in China's farming area: A perspective from changing labor employing quantity in the planting industry. *Land Use Policy*, 88(July), 104152. doi:10.1016/j.landusepol.2019.104152.
- Loizou, E., Karelakis, C., Galanopoulos, K., & Mattas, K. (2019). The role of agriculture as a development tool for a regional economy. *Agricultural Systems*, 173(April), 482–490. doi:10.1016/j.agsy.2019.04.002.
- Luqman, M., Yaseen, M., Nasir, S., & Afzal, Y. (2018). Relationship between Livelihood Assets and Strategies of Small-Scale Farmers: Evidences from Rain-Fed Areas of the Punjab, Pakistan. *Journal of Advanced Agricultural Technologies*, 5(1), 46–51. doi:10.18178/joaat.5.1.46-51.
- Lyu, H., Dong, Z., Roobavannan, M., Kandasamy, J., & Pande, S. (2019). Rural unemployment pushes migrants to urban areas in Jiangsu Province, China. *Palgrave Communications*, 5(1). doi:10.1057/s41599-019-0302-1.
- Manlosa, A. O., Hanspach, J., Schultner, J., Dorresteijn, I., & Fischer, J. (2019). Livelihood strategies, capital assets, and food security in rural Southwest Ethiopia. *Food Security*, 11(1), 167–181. doi:10.1007/s12571-018-00883-x.
- Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2020). Understanding migration motives and its impact on household welfare: evidence from rural–urban migration in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, 7(1), 118–132. doi:10.1080/21681376.2020.1746194.
- Mcdowell, C., & Haan, A. De. (1997). Migration and Sustainable Livelihoods: A Critical Review of the Literature. *IDS Working Paper 65*, (February), 1–29.
- Nour, M. (2019). *Migration and Development: A case study of Indonesian migrant workers*. 307(SoRes 2018), 570–576.
- Piotrowski, M., & et al. (2013). Farming systems and rural out-migration in Nang Rong, Thailand and Chitwan Valley, Nepal. *Rural Sociol*, 78(1), 75–108. doi:10.1111/ruso.12000.

- Rizvi, F., Raghuram, P., Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., ... Góis, P. (2011). Theories and typologies of migration: An overview and a primer. *Willy Brandt Series of Working Papers in International Migration and Ethnic Relations*, 8(3), 11–43.
- Rudiarto, I., Hidayani, R., & Fisher, M. (2020). The bilocal migrant: Economic drivers of mobility across the rural-urban interface in Central Java, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 74(December 2019), 96–110. doi:10.1016/j.jrurstud.2019.12.009.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. (January 1998).
- Vacaflores, D. E. (2018). Are remittances helping lower poverty and inequality levels in Latin America? *Quarterly Review of Economics and Finance*, 68, 254–265. doi:10.1016/j.qref.2017.09.001.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pudur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133. doi:10.14710/jwl.4.2.133-152.
- Xiao, W., & Zhao, G. (2018). Agricultural land and rural-urban migration in China: A new pattern. *Land Use Policy*, 74(December 2016), 142–150. doi:10.1016/j.landusepol.2017.05.013.